



KONFLIK BATIN KARAKTER TOKOH UTAMA PADA NOVEL 7 PRAJURIT BAPAK KARYA WULAN NURMALIA

Author: Rahma Zaharani¹⁾, Nayla Nur' Afifah²⁾, Petra Hadi Augusthalia³⁾, Khaerunnisa⁴⁾

Correspondence: zaharanizaharani@gmail.com / Universitas Muhammadiyah Jakarta

Article history:

Abstract

Received

Maret 2025

Received in revised form

Maret 2025

Accepted

April 2025

Available online

April 2025

Keywords:

Konflik batin, novel, tokoh utama, karya sastra, karakter

DOI:

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Inner conflict, which is an essential part of a story, reflects the emotional challenges of daily life and is often used by authors as a medium to convey emotions and messages to readers. Inner conflict is a psychological issue within an individual that influences the behavior of the character experiencing it. This study aims to examine the inner conflict of the main character, Yoga, in the novel "7 Prajurit Bapak" by Wulan Nurmalia. The research employs a qualitative descriptive method by analyzing the content of the story. The findings indicate that Yoga's inner conflict is triggered by daily experiences involving emotions such as worry about others well-being, sadness over the loss of family members, shame from an inability to express emotions, disappointment due to romantic rejection, anger, confusion when facing difficult decisions, and social comparisons leading to envy.

Abstrak

Konflik batin yang merupakan bagian penting dari cerita mencerminkan tantangan emosional manusia sehari-hari dan sering diangkat sastrawan sebagai medium untuk menyampaikan emosi dalam cerita dan pesan kepada pembaca. Konflik batin pula merupakan suatu permasalahan dalam jiwa seseorang yang mempengaruhi perilaku tokoh yang mengalami hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konflik batin tokoh utama yakni Yoga dalam novel "7 Prajurit Bapak" karya Wulan Nurmalia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis isi cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Yoga dipicu oleh pengalaman sehari-hari yang melibatkan emosi khawatir akan kondisi orang lain, sedih karena kehilangan anggota keluarga, malu karena tidak mampu mengekspresikan emosi, kecewa akibat penolakan dalam hubungan asmara, marah, bingung saat menghadapi keputusan sulit, serta perbandingan sosial yang menyebabkan iri hati.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan yang tidak hanya bersifat kreatif, tetapi juga dapat memiliki unsur fiktif atau khayalan. Sastra muncul dari kebutuhan fundamental manusia untuk mengekspresikan diri, memperhatikan

orang lain, serta untuk merespons dunia imajinasi dan kenyataan atau sebaliknya.

Hal ini diungkapkan oleh Saragih *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa sastra termasuk karya seni kreatif yang objeknya terdapat manusia serta kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya,



dimana cerminan kehidupan manusia dalam sastra dapat didasarkan pada imajinasi meskipun tidak bersifat imajinatif.

Karya sastra dapat menjadi sebuah warisan leluhur sebab dengan karya sastralah siapa saja dapat mengungkapkan apa yang dirasakan untuk menyampaikannya kepada pembaca atau penikmat karya sastra tersebut (Valentari *et al.*, 2015). Selain itu, karya sastra menyimpan berbagai pesan yang bermanfaat bagi kehidupan individu/masyarakat baik secara tersirat maupun tersurat (Nugroho *et al.*, 2019).

Karya sastra memiliki banyak jenis, salah satunya yaitu prosa. Menurut Amidong, (2018) prosa diartikan sebagai karya sastra berupa paragraf yang berisi rangkaian cerita, adapun yang termasuk kedalam prosa adalah cerpen atau cerita yang hanya memiliki satu konflik serta panjangnya tidak lebih dari seribu kata dan novel.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menceritakan konflik-konflik dalam kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib para tokohnya (Wicaksono 2014). Karya sastra ini menunjukkan pertentangan dalam kehidupan tokoh-tokohnya dengan pendekatan yang lebih mendalam dan halus. Selain itu, novel termasuk dalam kategori karya sastra yang mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral, agama, serta pendidikan. Sebagai salah satu

jenis karya sastra yang banyak diminati, novel berfungsi sebagai media untuk memberi hiburan, memberikan inspirasi, menyampaikan pembelajaran, dan mengoordinasikan sudut pandang atau pesan tertentu kepada pembaca.

Pada dasarnya, mutu karya sastra seperti novel sangat dipengaruhi oleh watak atau karakter tokoh karena pembaca dapat menelusuri cerita dengan mengikuti gerak laku tokoh utama dalam cerita dan melalui hal ini lah pengarang dapat menyampaikan nilai-nilai hidup kepada pembaca (Setiawan *et al.*, 2019). Novel selalu menampilkan berbagai bentuk permasalahan, pertentangan, percekocokan, maupun perselisihan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam ceritanya atau dikenal dengan istilah konflik (Dewi & Hidajati, 2019).

Dalam sebuah cerita, konflik tak hanya digambarkan sebagai sebuah permasalahan dengan lingkungan sekitar, melainkan juga konflik dengan diri sendiri (Razzaq, Sutejo, & Setiawan, 2022). Konflik yang ada dalam diri sendiri disebut konflik batin. Konflik batin merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seorang tokoh (Tara *et al.*, 2019).

Konflik batin adalah suatu permasalahan yang berhubungan dengan jiwa seseorang yang disebabkan perbedaan dan pertentangan sehingga mempengaruhi

tingkah laku seseorang atau tokoh tersebut (Dewi *et al.*, 2015). Berdasarkan teori Psikopragmatik yang dikenalkan oleh Sigmund Freud, wujud dari konflik batin umum ditemui berupa pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, serta harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, dimana ketiga wujud konflik batin ini mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai moral, agama, budaya, serta pendidikan (Juwariyah & Sumartini, 2019).

Konflik sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kehidupan nyata pastinya seluruh manusia pernah berkonflik. Konflik-konflik yang dialami manusia dalam kehidupan nyata menggugah sastrawan untuk menuangkannya dalam bentuk karya sastra (Nurbaya *et al.*, 2020).

Konflik batin memegang peranan krusial dalam sebuah novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabila *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa apabila konflik tersebut menarik maka akan menimbulkan rasa penasaran pembaca, sebaliknya jika konflik tidak berkembang dan monoton maka pembaca tidak akan tertarik membaca karya sastra tersebut.

Novel yang berjudul *7 Prajurit Bapak* ini menceritakan keseharian tujuh anak mantan prajurit. Mereka punya cita-cita dan

tujuan hidup masing-masing. Namun, karena cita-cita mereka dianggap tidak sesuai dengan tradisi keluarga yang mengharuskan semua anak laki-lakinya menjadi anggota militer, mereka kerap dicaci maki. Yoga, anak tengah yang sejak kecil dianggap tidak berbakat, justru menjadikan menulis sebagai cita-citanya. Namun, keluarganya sendiri kerap kali mengecilkan cita-citanya. Yoga bertemu dengan Lia saat ia sedang putus asa mengejar cita-citanya. Keinginan Yoga dapat terwujud berkat seorang gadis introvert yang mampu membangkitkan semangatnya. Seseorang dari masa lalu Bapak muncul dan mencoba menyakitinya saat suasana sedang hangat. Yoga dihadapkan pada pilihan: keluarganya yang selalu ada untuknya, atau Lia yang membuatnya kuat untuk melanjutkan mimpinya. Novel yang memiliki halaman 440 ini diterbitkan pada tahun 2022 oleh penerbit Mediakita.

Pada sebuah karya sastra terutama novel, konflik batin tokoh utama merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena sifat dominannya dalam sebuah cerita. Untuk itu studi ini dilakukan dengan tujuan guna menganalisis konflik batin dari tokoh utama dalam cerita "*7 Prajurit Bapak*" Karya Wulan Nurmalia.



II. METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sesuai dengan penjelasan (Moleong 2015) penelitian kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode kualitatif juga merupakan jenis metode penelitian yang mana data penelitian atau fenomena penelitian tidak diperoleh secara statistik atau hitungan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan membaca buku "*7 Prajurit Bapak*" karya Wulan Nurmalia dan menandai bagian-bagian yang menggambarkan konflik batin tokoh utama, kemudian mencari referensi dari jurnal-jurnal terkait untuk mendukung analisis data. Metode analisis data penelitian ini adalah dengan mengklasifikasikan, mengkategorikan, dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan signifikan yang berkaitan dengan jenis-jenis konflik batin.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel "*7 Prajurit Bapak*" karya Wulan Nurmalia, tokoh Yoga memperlihatkan bentuk konflik batin yang mencakup kekhawatiran, kesedihan, malu, kekecewaan, kemarahan, kebingungan, serta iri hati. Bentuk-bentuk konflik batin ini dijelaskan lebih rinci dalam subbab sebagai berikut:

a) Khawatir

Menurut Santika *et al.*, (2022) khawatir merupakan salah satu bentuk konflik batin yang kerap dialami oleh seseorang ketika menghadapi masalah atau situasi tertentu. Sikap ini muncul sebagai respon emosional terhadap ketidakpastian, ancaman, atau tekanan yang dirasakan. Rasa khawatir umum dipicu oleh ketakutan akan kegagalan, kehilangan, atau bahkan ketidakmampuan individu untuk memenuhi harapan. Bagi tokoh cerita, emosi khawatir dapat menjadi elemen penting karena memperlihatkan sisi manusiawi yang mendalam.

Malam ini, Yoga membawakan Lia seblak kesukannya. Setelah memastikan seblaknya aman didepan pintu, Yoga mengetuk pintu sebanyak tiga kali. Setelah itu, Yoga segera berlari. "*Gue udah kayak ojol aja kalau setiap hari kayak gini,*" ucapnya sembari terengah-engah. Akhir-akhir ini, Yoga selalu mendapat Lia termenung sendirian di tempat biasa mereka berdua makan. Yoga tahu jadwal makan Lia. Jika senggang, Yoga akan datang untuk melihat Lia dari kejauhan. Gadis itu tampak

menirus, pipinya tidak setebam dulu lagi Yoga jadi khawatir (Nuramalia, 2022).

Konflik batin Yoga muncul dari perasaannya yang khawatir terhadap kondisi Lia. Yoga memperhatikan bahwa Lia terlihat lebih kurus dan tidak seceria dulu, yang membuatnya merasa cemas dan ingin tahu apa yang terjadi pada gadis itu. Meskipun ia berusaha membawakan makanan kesukaan Lia, tetapi rasa khawatirnya terus menghantuinya karena ia merasa ada sesuatu yang tidak beres. tentang keadaan Lia.

b) Sedih

Menurut Hayati, (2021) kesedihan atau dukacita berhubungan erat dengan peristiwa kehilangan akan sesuatu yang penting atau bernilai, umumnya kesedihan yang teramat sangat terjadi ketika kehilangan orang yang dicintai. Fase dukacita berbeda setiap individu, meliputi kesedihan berkepanjangan yang diikuti dengan sikap menyalahkan diri sendiri, kesedihan yang disembunyikan yaitu secara sadar menyangkal rasa sedihnya dan mengganti emosi tersebut dengan emosi lain, ataupun kesedihan yang tertunda dimana tokoh tidak menampakkan reaksi emosional secara langsung namun menunjukkannya melalui rasa hampa dan kebingungan selama beberapa lama.

Kesedihan ini terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

Sedangkan Yoga masih terduduk lemas, menyandarkan tubuhnya di

dinding. Dia masih tidak percaya bahwa tubuh Bapak kini sudah tidak bisa lagi bergerak. Senyum dimplanya kini sudah benar-benar tidak bisa terlihat lagi. Bagaimana bisa semuanya terjadi dalam semalam.

(Nuramalia, 2022)

Konflik batin Yoga terletak pada rasa sedih dan kehilangan yang mendalam setelah menyaksikan kondisi ayahnya yang tidak lagi bisa bergerak. Ia merasa tidak percaya bahwa ini bisa terjadi dalam waktu yang begitu singkat, dan kenangan akan senyum ayahnya yang khas semakin memperdalam kesedihannya. Yoga terjebak dalam perasaan bingung dan hampa, berjuang untuk menerima kenyataan pahit bahwa sosok yang selama ini menjadi panutannya kini tidak lagi ada dalam keadaan yang sama.

c) Malu

Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa rasa malu tidaklah sama dengan rasa bersalah, dimana rasa malu timbul tanpa terkait dengan rasa bersalah dikarenakan perasaan malu diklasifikasikan sebagai sifat negatif yang muncul karena kesadaran diri atau perasaan rendah diri terhadap kekurangan yang ada pada dirinya sendiri ketika berhadapan dengan orang lain.

Kutipan yang menunjukkan perasaan malu:

Setelah membaca pesan dari mereka, Yoga terduduk lemas. Keringatnya semakin jelas bercucuran.

Pandangannya tiba-tiba terasa buram. Namun, dia malu jika harus menangis di depan Gisel. Sembari menutup seluruh wajahnya dengan kedua tangan, Yoga berkata lemah, "*Gue kaya diangkat tinggi, lalu dijatuhkan sejatuh-jatuhnya tau gak.*"

(Nuramalia 2022:345)

Konflik batin Yoga muncul dari perasaannya yang malu untuk menunjukkan emosi di depan Gisel, meskipun ia merasa sangat sedih dan hatinya ingin menangis, ia berusaha menutupi perasaannya dengan menutup wajahnya dan berbicara tentang bagaimana ia merasa terjatuh dari ketinggian. Rasa malu ini memperburuk keadaan emosionalnya, karena ia merasa harus tampil kuat dan tidak ingin terlihat lemah di hadapan orang lain, terutama Gisel.

d) Kecewa

Menurut Rahimi *et al.*, (2019) emosi negatif muncul ketika suatu peristiwa tidak sesuai dengan tujuan, fokus, atau harapan positif seseorang yang umumnya berujung pada rasa kekecewaan. Kecewa merupakan salah satu bentuk emosi yang melibatkan perasaan tidak berdaya disertai dengan kecenderungan untuk tidak melakukan apapun dan menjauh dari situasi, dimana rasa ini sering kali dikaitkan dengan kurangnya kontrol terhadap suatu situasi atau keadaan seseorang saat merasakan sesuatu yang menjengkelkan disertai perasaan marah karena yang terjadi tidak sesuai dengan

ekspektasi dan harapan. Kutipan yang menunjukkan rasa kekecewaan:

"Bukan begitu..." Dia menjeda ucapannya. "*Aku udah punya pacar.*" Selama beberapa detik, yoga menatap gadis yang ada di hadapannya itu dengan tatapan dingin. "*Oh, ketua BEM?*" bahkan, Yoga sendiri tidak percaya kalau dia bisa mengeluarkan pertanyaan itu, sedangkan gadis itu hanya mengangguk. "*Oh, selamat, ya,*" lanjut Yoga Pulang dengan kecewa, Yoga menancap gas motornya dengan kecepatan dua kali lebih cepat dari biasanya. Terserahlah, yang dia pikirkan sekarang hanya ingin cepat-cepat rebahan di kasur. Bodo amat dengan tetangga yang mengeluh tentang suara motornya yang berisik. Paling besok Pak RT complain ke bapak lagi.

(Nuramalia, 2022)

Konflik batin Yoga terlihat jelas saat ia menghadapi kenyataan bahwa gadis yang disukainya sudah memiliki pacar. Rasa kecewa yang mendalam menghantui pikirannya, membuatnya merasa ditolak dan kehilangan harapan. Meskipun ia mencoba untuk bersikap tenang dengan mengucapkan selamat, hatinya merasa hancur dan penuh luka. Pulang dengan perasaan yang berat, ia berusaha menyalurkan emosinya dengan mengendarai motornya lebih cepat dari biasanya, seolah ingin melupakan kekecewaannya.

e) Marah

Hal ini sejalan dengan pendapat Purwahida & Shabrina, (2020) yang menyatakan bahwa emosi marah pada awalnya tidak lebih dari perasaan gemas, ketegangan, atau kekesalan yang apabila tetap berlanjut maka dapat menyebabkan kemarahan. Emosi marah selain terlihat melalui ucapan tokoh, dapat juga terlihat dari reaksi sensorik yang diberikan tubuh sebagai tanda bahwa tokoh tengah merasa geram atau frustrasi. Kutipan yang menunjukkan rasa marah:

Yoga hendak memukul pria yang ada dihadapannya itu, tapi Lia menahannya.

(Nuramalia, 2022)

Tokoh Yoga marah karena perbuatan yang pria dihadapannya.

f) Bingung

Kebingungan terdapat pada kutipan berikut:

"Terus aku harus gimana, Lia? Coba kasih tau aku. Menurut kamu aku harus gimana? Aku bingung, Lia. Aku bener-bener bingung sama jalan pemikiran kamu. Yang harusnya marah itu aku, bukan kamu!"

(Nuramalia, 2022)

Konflik batin bingung Yoga terlihat sangat jelas saat ia berusaha memahami pilihan dan perasaan Lia. Ia merasa terkejut dan tidak mengerti mengapa Lia lebih memilih untuk mengajak Dika pindahan dan ingin pulang ke rumah, sementara ia merasa seharusnya menjadi orang yang diandalkan

dalam situasi ini. Kebingungan Yoga semakin dalam ketika ia mempertanyakan status hubungan mereka dan mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya Lia pikirkan tentang dirinya.

Ketidakpastian ini membuatnya frustrasi, karena ia merasa tidak mendapat penjelasan dan tidak tahu bagaimana harus merespons perasaan yang campur aduk ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari & Sugiarti, (2023) yang menyatakan bahwa rasa bingung atau perasaan bimbang merupakan keragu-raguan atau kecemasan yang mendapam terhadap kondisi yang akan ditemuinya atau keadaan diri yang tidak dapat menentukan pilihan atau sikap mana yang akan diambil, akibatnya seseorang berada dalam keadaan yang tidak menentu. Rasa bingung atau kebimbangan yang terjadi akan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri dalam diri individu.

g) Iri

Menurut Maysaroh *et al.*, (2024) iri merupakan perasaan tidak puas atau cemburu terhadap keberhasilan, prestasi, keberuntungan, maupun kebahagiaan orang lain. Faktor yang dapat menyebabkan perasaan iri, diantaranya adalah perbandingan sosial yang membandingkan diri dengan orang lain, kurangnya penerimaan diri sehingga tidak merasa puas dengan diri sendiri, tekanan sosial, ketidakpastian

ekonomi, serta ketidakadilan persepsi atau merasa bahwa orang lain mendapatkan perlakuan yang lebih baik daripada dirinya sendiri.

Kutipan yang menunjukkan rasa iri:

"pengangguran. Dikasih uang jajan sama Mas Rendi aja masih besaran uang jajan lo," Yoga kembali mengeluh. Karena memang benar itu faktanya. Uang jajan Putra dan Rai lebih besar daripada uang jajan miliknya. Yang selalu memberi uang jajan rutin itu Rendi. Kalau Dava sesekali, itu pun kalau memang Yoga sudah mepet ada keperluan. Mau minta terus- menerus, malu. Kan, udah gede. (Nurmalia, 2022)

Konflik batin Yoga dalam kutipan ini adalah rasa iri terhadap uang jajan Putra dan Rai yang lebih besar darinya. Ia merasa tidak adil karena meskipun sudah dewasa, uang jajannya lebih sedikit dibandingkan adik-adiknya yang masih bergantung pada orang tua. Rasa iri ini diperkuat oleh kenyataan bahwa ia harus bergantung pada pemberian sesekali dari Dava, sementara Putra dan Rai mendapatkan uang jajan rutin dari Rendi. Ketidakmampuannya untuk secara terang meminta uang kepada Dava karena merasa malu.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal ini membahas konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Yoga, dalam novel "*7 Prajurit Bapak*" karya Wulan Nurmalia. Konflik batin ini mencakup

berbagai emosi yang kompleks, seperti khawatir, sedih, malu, kecewa, marah bingung, dan iri. Yoga mengalami kekhawatiran ketika melihat kondisi Lia yang menurun, yang membuatnya merasa cemas dan ingin membantu. Kesedihan mendalam muncul saat ia menyaksikan ayahnya tidak bisa bergerak lagi, menyebabkan perasaan kehilangan yang berat. Rasa malu juga menghinggapinya ketika ia merasa tidak mampu menunjukkan emosinya di depan orang lain, terutama Gisel. Kecewa menghampiri Yoga ketika ia mengetahui bahwa gadis yang disukainya sudah memiliki pacar, membuatnya merasa ditolak. Marah dan bingung adalah reaksi terhadap situasi yang tidak terduga, terutama terkait dengan pilihan Lia dan status hubungan mereka. Terakhir, rasa iri muncul ketika ia membandingkan uang jajan dirinya dengan adik-adiknya, merasakan ketidakadilan dalam situasi keuangannya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bagaimana konflik batin Yoga mencerminkan berbagai tantangan emosional yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana perasaan-perasaan tersebut saling terkait dan mempengaruhi perilakunya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amidong, H. H. (2018). Penokohan dalam Karya Fiksi. *Universitas Muslim Indonesia*, 2(4), 1–6.
<https://osf.io/preprints/inarxiv/qf4ed>.
- Dewi, M. C., & Hidajati, E. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 422–428.
- Hayati, N. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama Film *Moga Bunda Disayang Allah* Sutradara Jose Poernomo: Analisis Psikologi Sastra. *JIMEDU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–18.
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel *Titian Takdir* Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2005–2017.
- Juwariyah, J., & Sumartini, S. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ada Surga di Rumahku* Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 111–118.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33717>.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam Novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155.
<https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>.
- Maysaroh, R., Anggelina, V., Sari, N., & Kurniawan, E. D. (2024). Konflik Batin Tokoh Asih dalam Cerpen *Selasih Tak Lagi Sendiri* Karya Kareematul Hayah. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 392–398.
- Moleong, L. (2015). Metodologi Penelitian kualitatif (Edisi revi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nugroho, M., Suyitno, S., & Suhita, R. (2019). Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai materi pembelajaran sastra: Konflik batin dan nilai pendidikan karakter. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 101–109.
<https://doi.org/10.20961/basastra.v7i2.37784>
- Purwahida, R., & Shabrina, R. (2020). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama “Nicky” Dalam *Winter Dreams* Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 920–939.
- Rahimi, R. N., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2019). Efek Interpersonal dari Ekspresi Emosi Kecewa terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Gambut. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 126–133.
- Razzaq, A. A., Sutejo, & Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–8.
- Sabila, G., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2022). The Study of Structuralism on The Social Conflict In “*Konspirasi Alam Semesta*” Novel By Fiersa Besari. *Geram: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1–9.
- Santika, L., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Trauma* karya Boy Candra. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 4(3), 1–10.



Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Tautan Jurnal: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/Kata>

P-ISSN: 2338-8153 / E-ISSN: 2798-1665 || FKIP Universitas Lampung

Volume 13. No.1, April 2025 Hal. 442—451 || DOI Jurnal: <http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100–110.
<https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>.

Setiawan, A., Emi, A., & Chanafiah, Y. (2019). Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Rose In The Rain* Karya Wahyu Sujani. *Jurnal Ilmiah Korpus* 3(2), 3(2), 123–130.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/10112/5059>.